

MANTRA BANJAR DALAM PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL: KAJIAN ETNOGRAFI DAN BUDAYA LOKAL

Akhmad Syakir¹, Ngalimun²

¹Universitas Muhamadiyah Banjarmasin

²Universitas Sapta Mandiri Balangan

Email: akhmadsyakir@umbjm.ac.id, ngalimun@univsm.ac.id

Abstrak: Mantra Banjar merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Banjar yang berperan penting dalam praktik pengobatan tradisional. Mantra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ujaran simbolik, tetapi juga sebagai medium spiritual yang merepresentasikan relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fungsi, makna, dan konteks penggunaan mantra Banjar dalam praktik pengobatan tradisional melalui pendekatan etnografi dan budaya lokal. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Aning, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, dengan menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku pengobatan tradisional (*panambahan*), tokoh adat, dan masyarakat, serta dokumentasi praktik pengobatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa mantra Banjar berfungsi sebagai sarana penyembuhan spiritual dan psikologis yang melengkapi pengobatan fisik. Mantra diyakini mampu menyalurkan doa, menenangkan batin pasien, serta membangun keyakinan akan kesembuhan. Secara kultural, mantra Banjar mencerminkan akulturasi antara kepercayaan lokal pra-Islam dan ajaran Islam, yang terlihat dari penggunaan simbol alam dan ungkapan religius seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa Islam. Keberadaan mantra Banjar dalam pengobatan tradisional menunjukkan bahwa praktik kesehatan masyarakat Banjar tidak dapat dilepaskan dari dimensi budaya dan spiritual. Artikel ini menegaskan pentingnya pelestarian mantra Banjar sebagai warisan budaya takbenda serta perlunya pendekatan kultural dalam memahami sistem pengobatan tradisional masyarakat Banjar.

Kata kunci: mantra Banjar, pengobatan tradisional, etnografi, budaya lokal

Abstract: Banjar mantras constitute an important part of the local wisdom of the Banjar community and play a significant role in traditional healing practices. Mantras are not merely understood as symbolic utterances, but also as spiritual media that represent the relationship between humans, God, nature, and fellow human beings. This article aims to examine the functions, meanings, and contexts of the use of Banjar mantras in traditional healing practices through an ethnographic and local cultural approach. The research was conducted in Sungai Aning Village, Martapura Barat District, Banjar Regency, using a qualitative method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional healers (*panambahan*), customary leaders, and community members, as well as documentation of healing practices. The findings reveal that Banjar mantras function as spiritual and psychological healing tools that complement physical treatment. Mantras are believed to convey prayers, soothe patients' inner states, and foster confidence in recovery. Culturally, Banjar mantras reflect an acculturation between pre-Islamic local beliefs and Islamic teachings, as evidenced by the use of natural symbols and religious expressions such as Qur'anic verses and Islamic supplications. The presence of Banjar mantras in traditional healing demonstrates that the health practices of the Banjar community cannot be separated from cultural and spiritual dimensions. This

article emphasizes the importance of preserving Banjar mantras as intangible cultural heritage and highlights the need for a cultural approach in understanding the traditional healing system of the Banjar community.

Keywords: *Banjar mantra, traditional healing, ethnography, local culture*

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara dan telah menjadi sistem pengetahuan yang berkembang jauh sebelum hadirnya pengobatan modern berbasis biomedis. Dalam berbagai komunitas lokal di Indonesia, praktik pengobatan tradisional tidak hanya dimaknai sebagai upaya penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai proses pemulihan keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan kekuatan spiritual. Foster dan Anderson (1978) menyebut sistem pengobatan tradisional sebagai bagian dari *medical anthropology*, yang merefleksikan pandangan kosmologis suatu masyarakat tentang sebab penyakit dan cara penyembuhannya. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa sistem pengobatan tradisional merupakan subsistem budaya yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, pengobatan tradisional masih dipraktikkan secara luas, terutama di wilayah pedesaan yang masih kuat menjaga tradisi lokal. Meskipun modernisasi dan layanan kesehatan formal semakin berkembang, keberadaan pengobatan tradisional Banjar tetap bertahan dan bahkan menjadi alternatif atau pelengkap bagi pengobatan medis. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas masyarakat dalam memilih pengobatan tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ilmiah medis, tetapi juga pada faktor budaya, spiritual, dan pengalaman empiris kolektif (Helman, 2007).

Salah satu unsur penting dalam pengobatan tradisional Banjar adalah penggunaan mantra. Mantra Banjar dipahami sebagai rangkaian ujaran sakral yang diucapkan oleh pelaku pengobatan tradisional dikenal sebagai *panambahan* atau *pananambaan*, dengan tujuan tertentu, seperti menyembuhkan penyakit, mengusir gangguan non-medis, atau memulihkan keseimbangan jasmani dan rohani. Danandjaja (2007) mengklasifikasikan mantra sebagai bagian dari tradisi lisan (*oral tradition*) yang mengandung unsur magis, simbolik, dan religius. Mantra tidak hanya berfungsi sebagai teks verbal, tetapi juga sebagai performa budaya yang melibatkan konteks sosial, intonasi, dan keyakinan kolektif.

Dalam kajian folklor dan antropologi budaya, mantra sering dipahami sebagai bentuk bahasa simbolik yang memiliki fungsi pragmatis. Malinowski (1954) menyatakan bahwa mantra dalam masyarakat tradisional berfungsi untuk mengurangi kecemasan manusia ketika menghadapi situasi yang tidak dapat dikendalikan secara rasional. Dalam praktik pengobatan, mantra menjadi sarana untuk membangun rasa aman dan keyakinan akan kesembuhan. Dengan demikian, efektivitas mantra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan psikologis masyarakat pendukungnya.

Mantra Banjar tidak berdiri sendiri sebagai praktik mistik, melainkan terintegrasi dengan sistem kepercayaan dan religiusitas masyarakat Banjar. Sejak masuknya Islam ke Kalimantan Selatan pada abad ke-16, tradisi pengobatan berbasis mantra mengalami proses islamisasi yang cukup intens. Penggunaan basmalah, syahadat, shalawat, serta ayat-ayat Al-Qur'an dalam teks mantra menjadi bukti adanya akulturasi antara kepercayaan lokal pra-Islam dan ajaran Islam. Al-Attas (1993) menjelaskan bahwa

islamisasi budaya lokal merupakan proses pemberian makna baru terhadap tradisi lama tanpa harus menghilangkan bentuk luarnya. Dalam konteks ini, mantra Banjar mencerminkan sintesis antara nilai Islam dan kearifan lokal.

Dari perspektif etnomedisin, kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas mantra juga berkaitan erat dengan dimensi psikologis dan sosial. Kleinman (1980) menegaskan bahwa sistem pengobatan tradisional bekerja melalui *explanatory models*, yaitu kerangka makna yang diyakini oleh pasien dan penyembuh mengenai sebab penyakit dan proses kesembuhan. Keyakinan terhadap mantra dan figur panambahan dapat menciptakan efek sugesti yang memperkuat optimisme, ketenangan batin, dan daya tahan psikologis pasien. Dalam banyak kasus, aspek ini berkontribusi signifikan terhadap proses penyembuhan (Cassell, 1991).

Modernisasi dan perkembangan layanan kesehatan formal tidak serta-merta menghilangkan praktik pengobatan tradisional Banjar. Justru dalam praktik sehari-hari, masyarakat sering menggabungkan pengobatan medis modern dengan pengobatan tradisional. Helman (2007) menyebut fenomena ini sebagai *medical pluralism*, yaitu keberadaan berbagai sistem pengobatan yang digunakan secara bersamaan dalam satu masyarakat. Dalam konteks ini, pilihan terhadap mantra Banjar tidak dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap modernitas, melainkan sebagai upaya mempertahankan identitas budaya dan spiritual.

Geertz (1973) menekankan bahwa praktik budaya harus dipahami secara *interpretative*, yaitu melalui makna yang diberikan oleh pelaku budaya itu sendiri. Dengan demikian, keberlanjutan praktik mantra Banjar mencerminkan rasionalitas budaya masyarakat Banjar dalam memaknai sakit, sehat, dan kesembuhan. Sungai Aning, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional berbasis mantra. Di daerah ini, panambahan tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penjaga pengetahuan budaya dan spiritual masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji fungsi, makna, dan bentuk mantra Banjar dalam praktik pengobatan tradisional di Sungai Aning. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang antropologi budaya, folklor, dan etnomedisin, sekaligus menjadi upaya dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal Banjar sebagai bagian dari warisan budaya takbenda masyarakat Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik mantra Banjar dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Aning, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Subjek penelitian meliputi panambahan (pelaku pengobatan tradisional), tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang pernah menggunakan pengobatan tradisional dengan mantra. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap praktik pengobatan, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman teks mantra (dengan izin narasumber).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menekankan pada makna simbolik mantra, konteks penggunaannya, dan persepsi masyarakat terhadap efektivitas pengobatan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Mantra Banjar dalam Praktik Pengobatan Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra Banjar memiliki fungsi yang kompleks dan multidimensional dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Sungai Aning. Mantra tidak semata-mata dipahami sebagai sarana verbal penyembuhan, tetapi berfungsi sebagai media spiritual, psikologis, dan sosial. Dalam proses pengobatan, mantra diucapkan oleh *panambahan* sebagai bentuk doa dan permohonan pertolongan kepada Tuhan, sekaligus sebagai sarana komunikasi simbolik dengan kekuatan non-material yang diyakini mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang.

Secara spiritual, mantra Banjar berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini tampak dari penggunaan lafaz-lafaz Islami seperti basmalah, shalawat, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan. Fungsi ini sejalan dengan pandangan Turner (1967) yang menyebut praktik ritual sebagai proses penyembuhan simbolik yang mampu memulihkan keseimbangan kosmologis individu.

Dari sisi psikologis, mantra berperan sebagai medium sugesti positif. Pasien yang menjalani pengobatan dengan mantra cenderung merasakan ketenangan batin, rasa aman, dan keyakinan akan kesembuhan. Kleinman (1980) menjelaskan bahwa keberhasilan pengobatan tradisional sangat ditentukan oleh kepercayaan pasien terhadap sistem makna yang melingkupi praktik tersebut. Dengan demikian, mantra memperkuat dimensi emosional dan mental pasien sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Sementara itu, secara sosial, praktik mantra Banjar memperkuat relasi antara *panambahan* dan masyarakat. Kepercayaan yang diberikan kepada *panambahan* mencerminkan legitimasi sosial dan budaya terhadap peran mereka sebagai penyembuh sekaligus penjaga tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tidak berdiri secara individual, melainkan berakar pada jaringan sosial dan nilai kolektif masyarakat Banjar.

Makna Simbolik dan Unsur Keagamaan dalam Mantra Banjar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mantra Banjar sarat dengan simbol-simbol budaya dan religius yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Banjar. Setiap mantra tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna simbolik yang berkaitan dengan alam, tubuh manusia, dan relasi transendental. Simbol-simbol alam seperti air, angin, tanah, dan api sering muncul dalam mantra sebagai representasi kekuatan penyembuhan dan keseimbangan kosmos.

Masuknya Islam ke dalam budaya Banjar memberikan pengaruh signifikan terhadap bentuk dan isi mantra. Akulturasi antara kepercayaan lokal dan Islam terlihat jelas dari penggunaan istilah-istilah lokal yang berpadu dengan doa-doa Islam. Al-Attas (1993) menyebut proses ini sebagai islamisasi budaya, yaitu pemberian kerangka makna Islam pada praktik budaya lokal tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya. Dalam konteks ini, mantra Banjar menjadi media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai tauhid secara halus dan kontekstual.

Makna simbolik mantra juga berkaitan erat dengan konsep penyakit dalam pandangan masyarakat Banjar. Penyakit tidak selalu dipahami sebagai gangguan fisik

semata, tetapi juga sebagai akibat ketidakseimbangan spiritual atau gangguan non-medis. Helman (2007) menegaskan bahwa dalam sistem etnomedisin, makna penyakit sangat menentukan bentuk terapi yang digunakan. Oleh karena itu, mantra berperan sebagai sarana untuk memulihkan harmoni antara tubuh, jiwa, dan lingkungan.

Dengan demikian, mantra Banjar tidak dapat dilepaskan dari sistem simbolik dan religius masyarakat Banjar. Mantra berfungsi sebagai teks budaya yang merekam sejarah, nilai, dan sistem kepercayaan masyarakat yang terus diwariskan secara lisan lintas generasi.

Keberlanjutan Mantra Banjar di Tengah Modernisasi dan Pluralisme Medis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengobatan dengan mantra Banjar tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan perkembangan layanan kesehatan formal. Masyarakat Sungai Aning tidak sepenuhnya meninggalkan pengobatan tradisional, melainkan mempraktikkan keduanya secara berdampingan. Fenomena ini menunjukkan adanya pluralisme medis, di mana masyarakat memanfaatkan lebih dari satu sistem pengobatan sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan mereka (Foster & Anderson, 1978).

Keberlanjutan mantra Banjar juga didukung oleh faktor ekonomi dan aksesibilitas. Pengobatan tradisional relatif lebih terjangkau dan mudah diakses dibandingkan layanan medis modern. Namun, faktor utama yang menjaga eksistensinya adalah kepercayaan budaya dan spiritual yang masih kuat. Geertz (1973) menekankan bahwa praktik budaya bertahan bukan karena ketertinggalan, melainkan karena relevansinya dalam memenuhi kebutuhan makna masyarakat.

Di sisi lain, modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian mantra Banjar. Generasi muda cenderung kurang tertarik mempelajari mantra karena dianggap tidak relevan atau bertentangan dengan rasionalitas modern. Oleh karena itu, dokumentasi dan kajian akademik terhadap mantra Banjar menjadi penting sebagai upaya pelestarian budaya takbenda.

Dengan demikian, praktik mantra Banjar dalam pengobatan tradisional tidak hanya mencerminkan sistem kesehatan lokal, tetapi juga menjadi simbol ketahanan budaya masyarakat Banjar dalam menghadapi perubahan zaman. Keberadaannya menunjukkan bahwa modernitas dan tradisi tidak selalu berada dalam posisi yang bertentangan, melainkan dapat berjalan secara dialogis dan saling melengkapi.

Contoh Mantra Banjar dalam Pengobatan Tradisional

1. Mantra Penyembuhan Penyakit Umum (Pamintaan Sehat)

Teks Mantra (Bahasa Banjar):

Bismillahirrahmanirrahim

Dari banyu ka banyu,

dari angin ka angin,

sakit ini kaluarlah pian,

jangan bakumpul di badan insan.

Atas kuasa Allah Ta'ala,

Nabi Muhammad panjagaan,

hilang sakit, datang sehat,

La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah.

Makna dan Fungsi:

Mantra ini digunakan oleh *panambahan* untuk penyakit umum seperti demam, pegal, atau rasa tidak nyaman pada tubuh. Penyebutan unsur alam (air dan angin) melambangkan proses pemurnian dan pelepasan penyakit, sementara kalimat tauhid menegaskan ketergantungan mutlak pada kehendak Tuhan.

2. Mantra Pengobatan Anak (Mantra Pamali Anak Sakit)
Teks Mantra (Bahasa Banjar):

*Bismillah pambuka kata,
anak ini anak beriman,
sakitnya jangan menetap,
balik kaasalnya dari mana inya datangnyanya.
Panjagaan Rasulullah,
rahmat Allah menyirami,
sembuh ikam, tenanglah badan,
Allahumma syifā'an lā yughadiru saqaman.*

Makna dan Fungsi:

Mantra ini diucapkan saat mengobati anak kecil yang dianggap rentan terhadap gangguan kesehatan maupun non-fisik. Unsur doa Islam mendominasi teks mantra, menunjukkan islamisasi kuat dalam praktik pengobatan Banjar, sekaligus memberikan efek psikologis menenangkan bagi orang tua dan anak.

3. Mantra Menghilangkan Nyeri atau Luka Ringan
Teks Mantra (Bahasa Banjar):

*Bismillahirrahmanirrahim
Luluh lawan kalulutan,
hancur lawan kasakitannya,
tawar tawar wan sakti,
izin Allah manyucikan.
Tawar Nabi Muhammad,
tawar Jibril Manangkal,
kada lagi tasara,
kun fayakun atas izin-Nya.*

Makna dan Fungsi:

Mantra ini biasanya dibacakan sambil mengoleskan air putih, minyak kelapa, atau ramuan herbal. Kata *tawar* melambangkan penetralan rasa sakit, sedangkan penyebutan malaikat Jibril dan Nabi Muhammad menunjukkan penguatan religius dalam proses penyembuhan.

4. Mantra Penyembuhan Gangguan Non-Fisik (Psikosomatis)
Teks Mantra (Bahasa Banjar):

*Bismillah pambuka alam,
yang halus jangan marasuk,*

yang kasar jangan mengganggu,
badan insan ini kujagai
wan ayat Kursi dan kalimah suci.
Atas ridha Allah Yang Maha Esa,
hilanglah gundah, lawan was-was,
datang sehat, datang nyaman.

Makna dan Fungsi:

Mantra ini digunakan ketika penyakit diyakini berkaitan dengan gangguan psikis atau spiritual seperti kecemasan, ketakutan, atau gangguan emosional. Ayat Kursi berfungsi sebagai simbol perlindungan spiritual dan penenang batin.

KESIMPULAN

Mantra Banjar dalam praktik pengobatan tradisional di Sungai Aning merupakan manifestasi kearifan lokal yang merepresentasikan keterpaduan antara dimensi budaya, spiritual, dan kesehatan masyarakat Banjar. Mantra tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ujaran sakral, tetapi juga sebagai medium doa, simbol, dan sugesti yang berperan penting dalam proses penyembuhan. Praktik ini memperlihatkan bahwa konsep kesehatan masyarakat Banjar bersifat holistik, mencakup keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan relasi dengan Tuhan serta lingkungan sosialnya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa mantra Banjar mengalami proses akulturasi yang kuat dengan ajaran Islam. Unsur-unsur kepercayaan lokal berpadu dengan nilai-nilai tauhid melalui penggunaan kalimat-kalimat religius, ayat-ayat Al-Qur'an, dan doa-doa Islam. Proses ini menegaskan bahwa masuknya Islam ke dalam kebudayaan Banjar tidak menghapus tradisi yang telah ada, melainkan merekonstruksinya agar selaras dengan sistem keyakinan baru. Dengan demikian, mantra Banjar dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi religiositas lokal yang kontekstual dan adaptif.

Keberlangsungan praktik mantra Banjar juga menunjukkan adanya pluralisme medis dalam masyarakat Banjar, di mana pengobatan tradisional dan medis modern dapat berjalan berdampingan. Pilihan masyarakat terhadap pengobatan tradisional tidak semata-mata didasarkan pada keterbatasan akses layanan medis, tetapi juga pada faktor kepercayaan, identitas budaya, dan kenyamanan psikologis yang diberikan oleh praktik pengobatan berbasis tradisi.

Oleh karena itu, pelestarian mantra Banjar sebagai warisan budaya takbenda perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk akademisi, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan. Upaya dokumentasi, penelitian etnografis, dan integrasi kajian budaya dalam pendidikan menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini. Pendekatan etnografis terbukti penting dalam memahami praktik pengobatan tradisional secara holistik, kontekstual, dan bermakna, sekaligus memperkaya kajian antropologi budaya dan etnomedisin di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- Anam, H. K., Latifah Husien Thalib, M. P., Hanura Aprilia, N., Kep, M., Wulan, D. R., Kep, M., ... & Kep, M. (2022). Komunikasi Antarpribadi Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Foster, G. M., & Anderson, B. G. (1978). *Medical Anthropology*. New York: John Wiley & Sons.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Helman, C. G. (2007). *Culture, Health and Illness* (5th ed.). London: Hodder Arnold.
- Haviland, W. A. (1993). *Cultural Anthropology*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Hidayatullah, D. (2019). Mantra pengobatan dalam naskah Banjar. *Naditira Widyā*, 13(1), 41-56.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kleinman, A. (1980). *Patients and Healers in the Context of Culture: An Exploration of the Borderland Between Anthropology, Medicine, and Psychiatry*. Berkeley: University of California Press.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalmun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Madjid, N. (1997). *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Ngalmun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalmun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Ngalmun, N., Noortyani, R., & Dewi, D. W. C. (2025). Filosofi Manalatai Lewun Sansana Sebagai Sejarah Tradisi Lisan Dayak Ngaju. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(1), 131-138.
- Purwanti, P., & Wahyuni, I. (2020). Fungsi dan Nilai Mantra dalam Masyarakat Banjar. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 211-220.
- Rasuna, R., Ngalmun, N., & Fitriana, A. (2025). Kajian Fungsi Pantun Baantaran Etnik Banjar Menggunakan Teori Hermeneutika. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 19-25.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Suryalaga, H. (2011). *Mantra dan Tradisi Lisan Nusantara*. Bandung: Geger Sunten.
- Tjilik Riwut. (2007). *Maneser Panatau Tatu Hiang: Kepercayaan dan Upacara Adat Dayak*. Palangka Raya: Pusakalima.
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Unesco. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: Unesco.

- Yahya, A. M. (2016). MANTRA BUGIS DESA TANJUNG SAMALANTAKAN KAJIAN JENIS, FUNGSI, DAN MAKNA. *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 4(7).
- Yulianto, A. (2011). Mantra Banjar: Suatu Kompromi Budaya. *Naditira Widya*, 5(2), 133-140.
- Yulianto, A. (2020). Mantra Pengobatan dan Lamut Tatamba Sebagai Media Penyembuhan Dalam Masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) Medication Mantra and Lamut Tatamba as Healing Media in Banjar People (South Kalimantan). *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2.
- Zahra, A., Habibah, D., Khusaini, J. Z., & Saputra, R. (2025). The Banjar Community's Understanding of Banjar Mantras with Qur'anic Verse Fragments. *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity*, 2(2), 59-64.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.